

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perspektif Islam, pengembangan ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan, sehingga mengembangkan bidang keilmuan tidak boleh terlepas dari tata nilai Islam. Ilmu pengetahuan dan proses pendidikan, di pihak lain menjadi jembatan untuk memahami hakikat ketuhanan. Sebagaimana hal itu dikemukakan Hasan Langgulung bahwa konsep dasar pendidikan adalah bertumpu pada landasan epistemologis mengenai manusia seutuhnya, yaitu berupa potensi yang terus menerus mendayagunakan fitrah manusia sebagai potensi menuju kehidupan yang lebih baik.

Dalam Islam, normativitas tujuan pentingnya manusia memperoleh aspek pendidikan dikemukakan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 menyebutkan bahwa:

وَيَسْفِكُ فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالُوا خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلُ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ

تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنَحْنُ الدِّمَاءُ

Artinya:

“ Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." ”. (Al Baqarah, 2: 30)

Demikian juga Allah SWT juga memperhatikan eksistensi manusia di muka bumi, setelah memperoleh cukup pengetahuan maka Allah SWT menempatkan manusia sebagai eksistensi yang kreatif, sebagaimana termaktub dalam surat Hud ayat 61

أَنْشَأَكُمْ هُوَ غَيْرُهُ إِلَهٍ مِّنْ لَّكُمْ مَا اللَّهُ أَعْبُدُوا يَقَوْمٍ قَالَ صَالِحًا أَهْلَهُمْ ثُمَّ دَاوُدَ وَإِلَىٰ

﴿مُحِبُّ قَرِيبٍ رَبِّي إِنَّ إِلَهَهُ تَوْبُوا ثُمَّ فَاسْتَغْفِرُوهُ فِيهَا وَأَسْتَغْفِرُكُمْ الْأَرْضِ مِّنْ﴾

Artinya:

“ dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hud, 11: 61).

Atas dasar dua ayat itu pula, Quraish Shihab (1996), menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki jiwa. Pembinaan unsur material (jasmani) dan immaterial (akal-unsur) akalunya menghasilkan ilmu.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan diperoleh keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Perkembangan manusia diperoleh dari proses kegiatan belajar itu berlangsung sejak lahir sampai meninggal dunia. Menurut pandangan ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Arabi manusia diberi kemampuan berfikir rasional dalam dirinya oleh Tuhan, dan kemampuan rasionalnya baru akan berfungsi aktual jika dikembangkan melalui proses belajar.

Sedangkan menurut Sardiman (2005) mendeskripsikan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang mempunyai motivasi belajar kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Idealnya motivasi haruslah intrinsik, yakni pembelajar memiliki motivasi diri (*self-motivation*). Akan tetapi, untuk meraihnya pembelajaran perlu memiliki sasaran dan keinginan kuat untuk sukses. Anak yang mengalami gangguan belajar, seperti dispraksia dan disleksia, akan menganggap motivasi sebagai tantangan, sama halnya kegagalan akan berakibat pada penurunan motivasi. Pernyataan ini sering disebut sebagai ketak berdayaan belajar (*learning helpessness*). Yang penting, pembelajaran jangan sampai berada dalam keadaan ini dan karena alasan ini perlu kesuksesan awal ketika mengerjakan tugas baru. Penting pula bahwa ekstrinsik (penghargaan) dan intrinsik (motivasi diri) dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Menurut Winkels (dalam Iskandar 2009), dalam proses pembelajaran dikenal adanya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan, Iskandar, (2009). Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai

motivasi tinggi, mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Motivasi belajar bisa timbul karena faktor intrinsik atau faktor dari dalam manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan.

Proses belajar sangat diperlukan dalam motivasi, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Maslow sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Sedangkan proses belajar membutuhkan suatu motivasi belajar yang cukup kuat, agar hasil dari belajar mendapatkan hasil yang

sangat memuaskan. Dan sehingga kebutuhan akan belajarpun juga terpenuhi. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Disini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melaksanakan belajar.

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam hidup manusia, tanpa pendidikan manusia tidak akan bisa mencapai cita-cita yang mulia. Pendidikan merupakan sarana bagi seseorang untuk mewujudkan cita dan impian dalam hidupnya. Keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran di sekolah yang ditandai dengan prestasi yang tinggi, kemampuan intelektual yang memadai serta kepribadian yang baik dalam diri tiap siswa adalah harapan kita semua. Untuk mencapai prestasi dibutuhkan kerja keras dari semua elemen yang berasal dari pendidik, masyarakat maupun dari anak didik itu sendiri. Segala upaya yang dilakukan secara maksimal dari pendidik dan masyarakat tidak akan berhasil jika siswa yang dididik sendiri tidak memiliki semangat untuk maju, maka keberhasilanpun akan sulit tercapai. Untuk itu, tentunya dalam menempuh pendidikan memerlukan motivasi yang besar, agar segala hambatan yang datang dapat diatasi. Tanpa motivasi yang besar, seseorang dapat kehilangan semangat dalam belajar, yang dapat membuatnya mengalami kegagalan dalam pendidikan. Dengan demikian, motivasi berperan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam pendidikan.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan prestasi belajar siswa selain motivasi adalah kecerdasan. Dalam dekade terakhir ini muncul adanya kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai puncaknya kecerdasan karena tidak hanya mengandalkan penalaran maupun emosi saja namun juga menekankan aspek spiritual dalam mengarahkan manusia menuju kesuksesan dalam menjalani hidup. Dalam perkembangannya kecerdasan ini disinyalir juga mampu menghidupkan motivasi siswa dalam belajar sehingga membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

Penting bagi guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, karena salah satu untuk mencapai keberhasilan siswa adalah kecerdasan spiritual. Tanpa adanya kecerdasan spiritual, siswa tidak akan bisa mengarahkan hidup pada diri siswa untuk kedepannya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Siti Rofi'ah yang berjudul "Hubungan Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Sukoharjo". Dari hasil penelitiannya terdapat hubungan yang positif. Ini berarti kecerdasan spiritual sangat penting adanya dalam diri siswa untuk menuntun kehidupannya.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ellyzabeth Sukmawati yang berjudul "Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Pada

Mahasiswa Semester II Akbid Mitra Husada Karanganyar “. Dari hasil penelitian ini mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar yang positif. Ini berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula motivasi belajar mahasiswa.

Menurut Zohar dan Marshall (2007) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dalam hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan Spiritual Quotient (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia, (Zohar dan Marshall, 2007).

Islam mengatakan bahwa *spiritual quotient* adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dan tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah Ta’ala (Agustian, 2001). *Spiritual Quotient* adalah hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara manusia dengan khaliq nya. Hubungan ini sudah dibawa semenjak manusia lahir yang dikenal dengan fitrah beragama.

SQ (*spiritual quotient*) sebagai kecerdasan yang bersumber dari dalam diri seseorang, diyakini apabila terus dikembangkan akan mampu melahirkan nilai-nilai positif dalam diri orang bersangkutan, termasuk membangkitkan motivasi belajar. Sebelum SQ ditemukan, terlebih dulu populer *intelligence quotient* (IQ) atau kecerdasan intelektual yang menjadi tolak ukur dalam menilai kecerdasan seseorang. Menurut teori, IQ menentukan tinggi rendahnya kecerdasan seseorang. Ternyata, IQ tidak menjamin seseorang sukses dalam hidupnya. Ini terkait dengan penemuan Daniel Goleman pada pertengahan tahun 1990. Ketika ia memperlihatkan faktor-faktor penyebab mengapa orang yang ber-IQ tinggi gagal, sementara mereka yang ber-IQ sedang, sukses dalam kehidupannya. Ditemukan oleh Daniel Goleman, ternyata ada kecerdasan lain dalam kehidupan ini yang tidak kalah penting, yaitu kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ).

Kecerdasan emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. Kecerdasan emosional memberi kita rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat, (Zohar & Marshall, 2007). Kecerdasan spiritual merupakan penyatu dari kecerdasan-kecerdasan lain seperti IQ dan EQ, di mana SQ mempunyai frekwensi osilasi 40 Hz di dalam otak, fungsi dari osilasi ini adalah menggabungkan proses inderawi dan intelektual di seluruh bagian otak. Dengan kata lain osilasi-osilasi ini menempatkan aktivitas neuron teransang

kedalam konteks yang lebih besar dan lebih bermakna, (Zohar & Marshall, 2007).

Dari uraian di atas, diharapkan agar para guru, dalam memberikan pelajaran kepada siswa, tidak hanya untuk mengasah kecerdasan inteligensi tapi diperlukan juga untuk mengasah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual juga sangat diperlukan, diantaranya untuk membentuk perilaku siswa, yang berakhlak mulia. Karena kecerdasan spiritual mengajak dan bahkan membimbing kita menjadi *the genuine self*, diri yang *genuine*, yang asli (origin) dan autentik, yang karenanya selalu mengalami harmoni ilahi ke hadirat Robbi. Hati nurani menjadi pusat kecerdasan spiritual manusia.

Pendukung keberhasilan dalam belajar tidak hanya kecerdasan spiritual saja, akan tetapi motivasi belajar juga sebagai pendukung keberhasilan belajar. Pusat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional adalah kecerdasan spiritual. Motivasi belajar dalam penelitian ini yaitu suatu pendorong yang dapat mengubah tingkah laku untuk aktivitas belajar demi tujuan yang ingin dicapai. Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Dalam Psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi, berikut ini penulis akan memberikan pengertian dari kedua istilah tersebut. Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. (Sadirman, 2011). Motivasi belajar adalah suatu usaha

dorongan dalam diri individu dengan menggerakkan seluruh energi psikisnya untuk mendapatkan suatu hasil yang diinginkan dalam proses belajar.

Motivasi belajar bisa mengambil berbagai macam bentuk dan akhirnya akan menjadi suatu karakteristik pribadi yang secara luas ditentukan melalui proses belajar. Bila motivasi belajar seorang anak sudah berkembang dengan baik sebagai sebuah ciri pribadi, masa depannya akan diberkahi dengan penemuan, kesempatan, dan kontribusi, (Reymond & Judith, 2004). Menurut Reymond dan Judith (2004), pengaruh utama dalam motivasi belajar itu ada 4, yaitu budaya, keluarga, sekolah, dan diri anak. Masing-masing pengaruh utama tersebut mewakili sebuah sistem.

Melihat kenyataan di atas, pada dasarnya setiap orang memiliki SQ dan motivasi dalam belajar untuk mencapai hasil belajar, termasuk siswa-siswi Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah di Desa Kranji Paciran Lamongan yang pada kesempatan ini diambil sebagai subjek penelitian. Penting bagi peneliti untuk mendapatkan gambaran, apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa. Peneliti ingin meneliti lebih jauh lagi meneliti tentang peranan spiritualitas, dalam menumbuhkan motivasi belajar pada siswa.

Madrasah Aliyah adalah salah satu sekolah yang bernaung di yayasan pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah. Karena Madrasah Aliyah ini berbasis dari pondok pesantren yang kental akan agamanya maka ada perbedaaan dalam

pembagian kelas untuk siswa laki-laki dan perempuan. Untuk siswa putra kelasnya berada disebelah barat tepat diatas kantor Madrasah Aliyah, sedangkan kelas putri berada disebelah timur tepatnya dibawah ruang auditorium. Dalam hal ini tidak hanya kelasnya yang dipisah, akan tetapi pelajaran yang diajarkanpun juga berbasis keagamaan seperti hadits, nahwu shorof, qowaidul fiqh, aqidah akhlaq, fiqh, ilmu perbintangan, ghorib Al-Qur'an, dan masih banyak lagi. Tidak hanya pelajaran agama saja akan tetapi terdapat pelajaran umum seperti biologi, fisika, kimia, matematika, bahasas Indonesia, bahasa Inggris, sosiologi, geografi, akutansi dan lain sebagainya. Seharusnya siswa mendapatkan banyak pelajaran tentang keagamaan yang diambil. Sehingga siswa banyak memiliki makna dan nilai yang dapat dijadikan suatu bahan acuan dalam bermasyarakat. Agar siswa dapat memiliki sikap yang akhlakul karimah. Begitu pula dengan siswa yang bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren. Seharusnya mereka mendapatkan banyak ilmu agama untuk bekal di masa yang akan datang, ketika mereka sudah menyelesaikan tugasnya sebagai siswa. Dengan banyaknya ilmu yang di dapat maka dalam diri siswa memiliki motivasi intrinsik, dimana motivasi tersebut didorong dalam diri individu masing-masing dalam keadaan sadar dan tidak bergantung akan dorongan eksternal. Dalam hal ini siswa siswi harus memiliki motivasi belajar yang tinggi, karena bagi siswa siswi belajar bukanlah aktivitas yang menyenangkan. Motivasi belajar perlu adanya suatu dorongan yang kuat dari internal maupun eksternal. Motivasi belajar timbul karena adanya hasrat dalam diri kita.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru pengabdian mengatakan bahwa siswa siswi MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan berbeda dengan siswa siswi MA Tarbiyatut Tholabah Yang dahulu, kebanyakan siswa siswi yang sekarang kurang memperhatikan dan kurang aktif dalam pelajaran yang diberi, sedangkan siswa siswi yang dahulu senang memperhatikan dan aktif dalam menerima pelajaran

Paparan di atas peneliti ingin meneliti hubungan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada siswa madrasah aliyah tarbiyatut tholabah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, atau hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, (Iskandar,2009). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada, perbedaan dari penelitian ini adalah dari segi tempat yang berbeda, karena penelitian ini bertempat di MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. Tempat penelitian ini berada di dekat pantai utara (Pantura) Lamongan, dari segi budaya, sifat, dan sikap yang berbeda. Sifat dan sikap masyarakat di sana kebanyakan bersikap keras. Karena mayoritas penduduk desa Kranji adalah seorang nelayan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berjenis korelasi product moment, penelitian ini sering disebut dengan penelitian hubungan sebab akibat. Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan angket untuk mengetahui ada tidaknya korelasi dalam penelitian tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa MA tarbiyatut Tholabah kranji Paciran Lamongan?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan?

C. Tujuan

1. Mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
2. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
3. Mengetahui adakah hubungsn antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

D. Manfaat

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada

serta dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Matematika.

2. Lembaga pendidikan atau sekolah; sebagai acuan dalam pengembangan potensi peserta didik khususnya dalam motivasi belajar siswa.
3. Orang tua; untuk dijadikan bahan perhatian orang tua dalam mendidik anak-anaknya, agar lebih memperhatikan faktor psikologis demi mempersiapkan anaknya dalam menghadapi masalah pendidikan, meningkatkan motivasi belajar, khususnya kesulitan belajar.